

PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEADS TOGETHER* (NHT) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA PESERTA DIDIK KELAS X₆ SMA NEGERI 1 BANGKINANG

Emalia Ariani¹

Putri Yuanita²

Syofni³

Byserius@yahoo.com

ABSTRACT

This study was conducted at SMA Negeri 1 bangkinang in the second semester of the school years 2010/2011. The subject of the research is students of class X₆. There are 32 student in that class, consisting 20 girl and 12 boys who have heterogeneous academic ability. This study is an action research. The goal of this study is to improve students' mathematics achievement, especially in math logic by applying the Cooperative Learning numbered heads together Approach. There are two cycles and four stages in this study. Each cycle has four stages, they are planning, action, observation, and reflection. The result of research showed that the improvement of students learning achievement. The percentage of first cycle showed that students who get minimum achievement criteria (KKM), from 25% to 46,9%. While, in the second cycle, the percentage of students who minimum achievement criteria (KKM) increase to 62,5%. In other words, the implementation of Cooperative Learning numbered heads together Approach can improve students' mathematics achievement in class X₆ of SMA Negeri 1 Bangkinang, especially in math logic in the school years 2010/2011.

Key word : *Cooperative learning ,numbered head together, learning outcomes.*

PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peranan penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia. Peran dan fungsi matematika di antaranya adalah sebagai sarana untuk memecahkan masalah baik dalam bidang matematika maupun bidang lainnya. Oleh karena itu, dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, khususnya mata pelajaran matematika, para tenaga kependidikan dituntut selalu meningkatkan diri baik dalam pengetahuan matematika maupun pengelolaan pembelajaran.

¹ Mahasiswa program studi pendidikan matematika FKIP UR

² Dosen pembimbing I dari program studi pendidikan matematika FKIP UR

³ Dosen pembimbing II dari program studi pendidikan matematika FKIP UR

Tujuan pembelajaran merupakan acuan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan salah satu penunjang tercapainya hasil belajar peserta didik yang baik. Hasil belajar bergantung kepada cara guru mengajar dan aktivitas peserta didik sebagai pembelajar. Guru sebagai pengajar sekaligus pendidik harus bisa menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan dalam proses pembelajaran dan menerapkan model pembelajaran yang tepat sehingga peserta didik mampu mengembangkan potensinya dengan optimal. Dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat diharapkan hasil belajar peserta didik menjadi lebih baik. Hasil belajar matematika yang diharapkan setiap sekolah adalah hasil belajar matematika yang mencapai ketuntasan belajar matematika peserta didik. Peserta didik dikatakan tuntas belajar matematika apabila nilai hasil belajar matematika peserta didik telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan sekolah (BSNP, 2006).

Berdasarkan data yang diperoleh dari guru matematika kelas X₆ SMA N 1 Bangkinang, diketahui bahwa persentase ketercapaian KKM peserta didik masih di bawah 50%, dengan KKM mata pelajaran matematika yang ditetapkan yaitu 75. Melihat rendahnya hasil belajar matematika peserta didik, peneliti melakukan observasi untuk menemukan penyebab dari rendahnya persentase peserta didik yang mencapai KKM di kelas X₆ SMA N 1 Bangkinang. Dari hasil observasi, menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan masih berpusat pada guru, guru mendominasi kegiatan pembelajaran dan masih bersifat menyampaikan informasi kepada peserta didik, guru belum melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran dan dalam mengarahkan peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri.

Dari hasil observasi terhadap kegiatan belajar peserta didik, terutama saat mengerjakan soal latihan, peserta didik hanya menunggu temannya yang pintar untuk mengerjakan atau menunggu guru untuk menyelesaikannya. Adapun peserta didik yang aktif menyelesaikan soal latihan di depan kelas hanya peserta didik yang prestasi akademiknya tinggi. Selain itu, dalam kegiatan pembelajaran terlihat kurangnya interaksi antara peserta didik dalam membahas soal-soal ataupun materi yang diberikan guru. Jika mendapat kesulitan dalam memahami suatu materi atau dalam mengerjakan soal, peserta didik yang prestasi akademiknya rendah tidak mau bertanya atau mendiskusikannya dengan peserta didik lainnya yang mengerti atau kepada guru. Hal ini menyebabkan peserta didik tidak terbiasa bekerja sama dalam pembelajaran untuk memecahkan suatu masalah.

Dari permasalahan di atas peneliti menyimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran matematika yang berlangsung selama ini di kelas X₆ SMA N 1 Bangkinang, peserta didik belum dapat berinteraksi dengan baik, hanya peserta didik tertentu saja yang aktif, yaitu yang memiliki kemampuan akademik tinggi. Guru belum dapat secara optimal melibatkan seluruh peserta didik untuk aktif, baik aktif dalam mengemukakan gagasan ataupun dalam mengerjakan latihan-latihan. Guru menjadi pusat aktivitas di kelas tanpa mengarahkan peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri terhadap materi yang disampaikan sehingga peserta didik cenderung pasif dan hanya menerima apa yang disampaikan guru dengan mencatat di buku. Kegiatan pembelajaran seperti ini

belum sesuai dengan prinsip pembelajaran yang dituntut dalam KTSP, yaitu pembelajaran berpusat kepada peserta didik, peserta didik diarahkan untuk belajar secara mandiri dan bekerja sama (Muslich, 2007).

Berdasarkan uraian diatas maka terjadi kesenjangan antara harapan dengan kenyataan yang terjadi di kelas X₆ SMA N 1 Bangkinang mengakibatkan perlu adanya tindakan perbaikan yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif. Slavin (2009) pembelajaran Kooperatif merupakan pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok kecil heterogen untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran Kooperatif yang diharapkan dapat mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran adalah pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT). Menurut Lie (2002) pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* ini dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi antar peserta didik, dimana struktur ini merancang sebuah pembelajaran kelompok dengan cara menyusun peserta didik dalam kelompok-kelompok belajar dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademis. Dalam pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT), ada saling ketergantungan positif antar peserta didik, ada tanggung jawab perseorangan, serta ada komunikasi antar anggota kelompok. Dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* diharapkan dapat memperbaiki proses pembelajaran sehingga meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik.

Melihat kondisi diatas maka penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe NHT dapat dilakukan dalam upaya meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas X₆ SMA N 1 Bangkinang semester genap tahun pelajaran 2010/2011 pada materi pokok logika matematika yaitu pada kompetensi dasar mendiskripsikan pernyataan dan bukan pernyataan (kalimat terbuka) dan mendeskripsikan ingkaran, konjungsi, disjungsi, implikasi, biimplikasi dan ingkarannya.

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan, maka rumusan permasalahan yang dikemukakan adalah : “Apakah Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta didik Kelas X₆ SMAN 1 Bangkinang pada materi pokok logika matematika semester genap tahun pelajaran 2010/2011?”.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik melalui pembelajaran kooperatif tipe NHT pada peserta didik kelas X₆ SMAN 1 Bangkinang pada materi pokok logika matematika semester genap tahun pelajaran 2010/2011.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di SMA N 1 Bangkinang pada semester genap tahun pelajaran 2010/2011. Penelitian ini berlangsung dari tanggal 10 Mei 2011 sampai dengan 11 juni 2011. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas X₆ SMA N 1 Bangkinang sebanyak 32 orang. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Arikunto (2009) mengatakan bahwa penelitian tindakan kelas

merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam suatu kelas secara bersama. Penelitian tindakan kelas yang dilakukan bersifat kolaboratif yaitu penelitian tindakan kelas yang melibatkan beberapa pihak seperti guru, kepala sekolah maupun pihak luar dalam waktu yang serentak. Pelaksanaan tindakan penelitian ini akan dilakukan oleh peneliti sebagai guru, sedangkan guru sebagai pengamat selama proses pembelajaran. Melalui PTK ini diharapkan dapat memperbaiki mutu proses pembelajaran menjadi lebih baik. Desain penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dengan menggunakan dan mengacu pada penerapan pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together*. Setiap siklus memiliki 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Pada siklus pertama tindakan yang dilakukan untuk memperbaiki masalah atau kelemahan yang ada berdasarkan pembelajaran sebelumnya, selanjutnya siklus kedua tindakan perbaikan yang dilakukan adalah berdasarkan hasil refleksi dari siklus pertama. Pada penelitian ini siklus pertama terdiri dari empat kali pertemuan diakhiri dengan ulangan harian I, dan pada siklus kedua terdiri dari tiga kali pertemuan diakhiri dengan ulangan harian II.

Pada awal pelaksanaan penelitian, peneliti melakukan refleksi awal, yaitu mencari kelemahan dan hambatan yang terjadi di kelas tersebut dan menemukan tindakan yang sesuai seperti yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah. Setelah itu, akan dilaksanakan perencanaan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan ini peneliti mempersiapkan instrumen penelitian yang terdiri dari perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpul data. Perangkat pembelajaran terdiri dari silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), Lembar Kegiatan Kepala Bernomor (LKKB). Sedangkan instrumen pengumpul data terdiri dari lembar pengamatan, kisi-kisi soal dan tes hasil belajar peserta didik. Lembar pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar pengamatan terbuka dan terfokus yang disusun berdasarkan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* dan diisi pada setiap pertemuan. Lembar pengamatan ini digunakan untuk mengamati aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran, sehingga dari lembar pengamatan ini dapat diketahui kelemahan dari tindakan yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran kemudian untuk direncanakan tindakan perbaikan pada pertemuan selanjutnya. Tes hasil belajar matematika digunakan untuk menentukan ketercapaian kompetensi peserta didik dan keberhasilan tindakan. Tes hasil belajar berupa ulangan harian I dan ulangan harian II.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu teknik observasi dan teknik tes hasil belajar. Teknik analisis data tentang aktivitas guru dan peserta didik yang digunakan adalah teknik analisis kualitatif deskriptif naratif. Teknik analisis kualitatif deskriptif naratif bertujuan menggambarkan data tentang aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran dan memaparkannya dalam bentuk narasi (Sukmadinata, 2005). Sementara teknik analisis data hasil belajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif. Menurut Sugiyono (2008) statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data angka dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana mestinya tanpa bermaksud membuat

kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Analisis data hasil belajar matematika peserta didik yang terdiri dari analisis data nilai perkembangan individu dan penghargaan kelompok, analisis ketercapaian KKM indikator, distribusi frekuensi dan analisis ketercapaian KKM.

Dalam menentukan tingkat keberhasilan tindakan dan pencapaian tujuan peningkatan perlu dilakukannya evaluasi tindakan. Evaluasi dari tindakan adalah mengetahui seberapa telah terjadi peningkatan hasil belajar matematika setelah dilaksanakannya tindakan. Setiap evaluasi membutuhkan kriteria sebagai acuan untuk mempertimbangkan dan memberikan makna terhadap apa yang telah dicapai setelah pelaksanaan tindakan. Menurut Suyanto (1997) tindakan dikatakan berhasil apabila keadaan setelah tindakan lebih baik. Mengacu kepada pendapat tersebut, maka untuk menentukan keberhasilan tindakan akan dilihat dari hal-hal berikut.

a. Ketercapaian KKM untuk Setiap Indikator

Pencapaian KKM setiap indikator dilakukan dengan membandingkan nilai hasil belajar yang diperoleh peserta didik secara individu yang diperoleh dari UH I dan UH II. Skor ulangan harian peserta didik untuk setiap indikator dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Skor setiap indikator} = \frac{SP}{SM} \times 100$$

Keterangan : SP = skor yang diperoleh peserta didik
SM = skor maksimaum

Peserta didik dikatakan mencapai KKM untuk setiap indikator jika memperoleh skor ≥ 75 pada setiap indikator.

b. Distribusi Frekuensi

Keberhasilan tindakan dapat juga dilihat berdasarkan sebaran data skor hasil belajar dalam tabel distribusi frekuensi. Tabel distribusi frekuensi memuat interval skor peserta didik yang mencapai interval tertentu pada skor dasar, ulangan harian I dan ulangan harian II, dan frekuensi siswa yang mencapai KKM pada skor dasar, ulangan harian I dan ulangan harian II serta persentasenya. Tabel distribusi frekuensi berguna untuk melihat penyebaran nilai hasil belajar matematika siswa sebelum dilakukan tindakan dan setelah dilakukan tindakan.

c. Ketercapaian KKM

ketercapaian KKM pada materi pokok logika matematika dilakukan dengan membandingkan banyaknya peserta didik yang mencapai KKM pada skor dasar dan banyaknya peserta didik yang mencapai KKM pada hasil belajar peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* yaitu nilai UH I dan UH II. Pada penelitian ini peserta didik dikatakan mencapai KKM yang telah ditetapkan sekolah pada mata pelajaran matematika apabila memperoleh hasil belajar ≥ 75 .

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Pada siklus I terdiri dari empat kali pertemuan dan satu kali ulangan harian. Siklus I dimulai dari tanggal 10 Mei 2011 sampai tanggal 20 Mei 2011.

Pada siklus I peneliti sudah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* namun pada pelaksanaan pertemuan-pertemuan di siklus I masih ada kelemahan di beberapa pertemuan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Kelemahan tersebut antara lain :

- 1) Guru kurang memonitor kegiatan peserta didik sehingga masih terdapat peserta didik yang bermain-main, bercerita, dan berpindah tempat ke kelompok lain dalam mengerjakan LKPD.
- 2) Masih ada peserta didik yang tidak bekerja sama dengan kelompoknya dan bekerja secara individu dalam mengerjakan LKPD.
- 3) Penggunaan waktu belum efisien yaitu tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, sehingga ada kegiatan yang belum dapat dilaksanakan guru sesuai dengan RPP dalam proses pembelajaran karena keterbatasan waktu.

Siklus II

Siklus II dimulai pada tanggal 24 Mei 2011 sampai 31 Mei 2011. Siklus II terdiri dari tiga kali pertemuan dan satu kali ulangan harian. Pada siklus II guru masih menerapkan langkah-langkah pembelajaran seperti pada siklus pertama. Berdasarkan hasil refleksi siklus pertama guru merencanakan perbaikan atas kekurangan dan kelemahan yang ada serta mempertahankan kegiatan yang sudah baik kualitasnya. Pada siklus II, kekurangan dan kelemahan yang terdapat pada siklus I sudah dilakukan tindakan perbaikannya. Namun, dalam siklus kedua ini masih tidak luput dari kekurangan. Masih ada siswa yang kurang terkontrol ditandai dengan masih terlihat kurang serius dalam belajar dan bercanda dengan temannya saat diskusi sedang berlangsung. Pada dasarnya, kegiatan pembelajaran pada siklus II terlihat sudah lebih baik dibandingkan pada siklus I. Hasil refleksi peneliti, diserahkan kepada guru sebagai bahan masukan untuk perbaikan selanjutnya.

Nilai perkembangan peserta didik pada siklus I dan siklus II disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Persentase Sumbangan Nilai Perkembangan Individu Peserta Didik pada Siklus I dan Siklus II

Nilai Perkembangan	Siklus I		Siklus II	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
5	2	6,3	2	6,3
10	8	25	5	15,6
20	12	37,5	6	18,8
30	10	31,3	19	59,4

Sumber: *Olahan Data Hasil Penelitian dari Peneliti, 2012*

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan dan penurunan nilai perkembangan peserta didik dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I persentase peserta didik yang memperoleh nilai perkembangan individu 5 sama dengan pada siklus II. Untuk peserta didik yang memperoleh nilai perkembangan 10 dan 20 mengalami penurunan persentase dari siklus I ke siklus II. Namun, untuk nilai perkembangan 30, persentase peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II.

Selanjutnya, nilai perkembangan individu yang akan disumbangkan kepada kelompok, akan dicari rata-ratanya untuk menentukan nilai perkembangan

kelompok dan penghargaan yang diperoleh kelompok. Penghargaan masing-masing kelompok pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Kriteria Penghargaan Masing-Masing Kelompok

Kelompok	Siklus I		Siklus II	
	Nilai perkembangan Kelompok	Penghargaan	Nilai Perkembangan Kelompok	Penghargaan
A	30	Super	22,5	Hebat
B	12,5	Baik	25	Super
C	22,5	Hebat	30	Super
D	17,5	Hebat	21,25	Hebat
E	20	Hebat	27,5	Super
F	22,5	Hebat	16,5	Hebat
G	15	Baik	25	Super
H	17,5	Hebat	20	Hebat

Sumber: *Olahan Data Hasil Penelitian dari Peneliti,*

Berdasarkan tabel, terlihat bahwa pada siklus I ada 1 kelompok yang mendapatkan penghargaan sebagai kelompok super, 5 kelompok mendapatkan penghargaan sebagai kelompok hebat dan 2 kelompok mendapatkan penghargaan sebagai kelompok baik. Sedangkan pada siklus II, 4 kelompok mendapat penghargaan sebagai kelompok super, dan 4 kelompok lagi mendapatkan penghargaan sebagai kelompok hebat, sementara tidak ada kelompok yang mendapatkan penghargaan sebagai kelompok baik. Dalam hal ini terjadi peningkatan penghargaan kelompok super dan hebat dari siklus I ke siklus II.

Persentase ketercapaian KKM setiap indikator pada siklus I, jumlah peserta didik yang mencapai KKM untuk setiap indikatornya pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Persentase Ketercapaian KKM Setiap Indikator Siklus I

No.	Indikator	No Soal	Jumlah Peserta Didik	Persentase (%)
1.	Menentukan kalimat yang termasuk pernyataan dan bukan pernyataan serta menentukan nilai kebenarannya	1	17	53,1
2.	Menjelaskan pengertian kalimat terbuka dan mengubahnya menjadi suatu pernyataan	2	18	56,3
3.	Menjelaskan pengertian ingkaran dan menentukan nilai kebenaran dari ingkaran	3	8	25
4.	Membedakan antara konjungsi dan disjungsi dan menentukan nilai kebenarannya.	4	16	50
5.	Membedakan antara ingkaran konjungsi dan ingkaran disjungsi dan menentukan nilai kebenarannya.	5	5	15,6

Sumber: *Olahan Data Hasil Penelitian dari Peneliti, 2012*

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa pada indikator 3 dan 5 persentase ketercapaian KKM peserta didik tergolong rendah, sedangkan pada indikator lain persentase peserta didik yang mencapai KKM lebih baik. Tidak semua peserta didik mampu mencapai KKM untuk setiap indikator.

Adapun ketercapaian KKM indikator pada siklus II dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 5. Persentase Ketercapaian KKM Setiap Indikator Siklus II

No.	Indikator	No Soal	Jumlah Peserta Didik	Persentase (%)
1.	Membedakan antara implikasi, biimplikasi dan menentukan nilai kebenarannya	1	31	96,9
		2	21	65,6
2.	Membedakan antara ingkaran implikasi dan ingkaran biimplikasi dan menentukan nilai kebenarannya	3	14	43,8
		4	13	40,6
3.	Menentukan konves, invers dan kontraposisi dari pernyataan berbentuk implikasi	5	21	65,6

Sumber: *Olahan Data Hasil Penelitian dari Peneliti, 2012*

Berdasarkan tabel, secara umum terjadi peningkatan persentase peserta didik yang mencapai KKM perindikator soal. Namun masih terdapat peserta didik yang melakukan kesalahan dalam mengerjakan soal ulangan harian.

Cara lain yang dapat digunakan untuk menganalisis data adalah dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi. Keberhasilan tindakan dapat dilihat melalui tabel distribusi frekuensi berikut.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Matematika Peserta Didik

Interval	Banyak Peserta Didik		
	Skor Dasar	Ulangan Harian I	Ulangan Harian II
23 – 35	4	3	1
36 – 48	4	6	2
49 – 61	9	4	2
62 – 74	7	4	7
75 – 87	8	12	13
88 – 100	0	3	7
$\sum f$	32	32	32

Sumber: *Olahan Data Hasil Penelitian dari Peneliti, 2012*

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa terjadi perubahan penyebaran data hasil belajar peserta didik dari skor dasar ke ulangan harian I, dan dari ulangan harian I ke ulangan harian II. Perubahan yang terjadi menunjukkan bahwa saat sebelum dilakukannya tindakan dengan sesudah dilakukannya tindakan terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya frekuensi peserta didik pada interval yang berada di atas KKM, yaitu pada interval 75-87, dan 88-100.

Ketercapaian KKM peserta didik kelas X₆ SMAN 1 Bangkinang pada materi logika matematika secara keseluruhan disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 7. Ketercapaian KKM Peserta didik

Hasil Belajar	Sebelum Tindakan	Sesudah Tindakan	
	Skor Dasar	UH I	UH 2
Jumlah peserta didik yang mencapai KKM	8	15	20
Persentase (%)	25	46,9	62,5

Sumber : Hasil Olah Data penelitian, 2012

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 7 terlihat bahwa terjadi peningkatan jumlah peserta didik yang mencapai KKM 75 dari skor dasar ke ulangan harian I, dan dari ulangan harian I ke ulangan harian II. Pada skor dasar jumlah peserta didik yang mencapai KKM adalah 8 peserta didik dengan persentase 25%, pada ulangan harian I jumlah peserta didik yang mencapai KKM adalah 15 peserta didik dengan persentase 46,9%, dan untuk ulangan harian II jumlah peserta didik yang mencapai KKM adalah 20 peserta didik dengan persentase 62,5%. Data ini memperlihatkan terjadi peningkatan frekuensi peserta didik yang mencapai KKM 75 dari skor dasar ke ulangan harian I dan dari ulangan harian I ke ulangan harian II.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* memiliki pengaruh terhadap hasil belajar matematika peserta didik, yaitu meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas X₆ SMA N 1 Bangkinang khususnya pada materi logika matematika pada semester genap tahun pelajaran 2010/2011.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas X₆ SMA N 1 Bangkinang semester genap tahun pelajaran 2010/2011.

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dan kesimpulan, peneliti mengemukakan saran-saran yang berhubungan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* dalam pembelajaran matematika, yaitu: 1). Dalam proses pembelajaran, guru hendaknya dapat mengatur waktu pengerjaan LKPD dengan baik agar lebih efektif sehingga pada kegiatan akhir dapat terlaksana dengan baik, dan peserta didik mempunyai cukup waktu untuk mengerjakan soal latihan yang diberikan sehingga guru dapat mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran pada setiap pertemuan. 2). Mengontrol dan membimbing aktivitas belajar peserta didik lebih aktif lagi terutama pada saat mengerjakan LKPD dan mempresentasikan hasil kelompok serta memberikan teguran yang tegas kepada peserta didik yang tidak serius dalam belajar sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Asma, N., 2006, *Model Pembelajaran Kooperatif*, Depdiknas, Jakarta.
- Arikunto, S., Suhardjono, dan Supardi., 2009, *Penelitian Tindakan Kelas*, Bumi Aksara, Jakarta
- BSNP., 2006, *Panduan Penyusunan KTSP Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jakarta.
- Dimiyati dan Mudjiono., 2006, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Djamarah, S.B. dan Zain, A., 2006, *Strategi Belajar Mengajar*, PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Hakim., 2000, *Belajar secara Efektif*, Puspa Swara, Jakarta.
- Hamalik, O., 2009, *Proses Belajar Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Ibrahim, dkk., 2000, *Pembelajaran Kooperatif*, University Press, Surabaya.
- Lie, A., 2002, *Cooperatif Learning*, Grasindo, Jakarta.
- Mulyasa, E., 2005, *Menjadi Guru Profesional*, Rosda Karya, Bandung.
- Muslich, M., 2009, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta.
- _____, 2011, *Permendiknas No. 41 Tahun 2007*. <http://luqtyasyono3ip.staff.fkip.uns.ac.id/files/2011/12/10.-permendiknas-41-tahun-2007-standar-proses.pdf> (4 mei 2012)
- Sanjaya, W., 2007, *Strategi Pembelajaran*, Kencana Prenada Media Grup, Jakarta.
- Silberman, M.L., 2009, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Nusamedia, Bandung.
- Slameto., 2010, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Slavin, R.E., 2009, *Cooperative Learning Teori Riset dan Praktik*, Nusa Media, Bandung.
- Soedjadi., 2000, *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*, Depdiknas.
- Sudjana, N., 2009, *Penelitian Hasil dan Proses Belajar Mengajar*, Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Sugiyono., 2008, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Alfabeta, Bandung.
- Sukmadinata, N. S., 2005, *Metode Penelitian Pendidikan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung
- Suyanto, Soedarsono, Sumarno, Muhadjir, N., 1977, *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*, Dikti, Yogyakarta.
- Syah, M., 2008, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Trianto, 2007, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Prestasi Pustaka, Jakarta.
- Wardani., 2002, *Penelitian Tindakan Kelas*, Universitas Terbuka, Jakarta.